

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Subang memiliki sejarah agraris yang panjang, terutama selama masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada awal pembukaannya, wilayah Subang, yang disebut sebagai *P & T Land*, awalnya merupakan tanah yang kurang produktif. Saat berupa beras, kelapa, dan kopi yang ditanam oleh penduduk. Selain itu, penduduk juga terlibat dalam produksi gula dan minuman dengan metode yang sederhana. Transformasi signifikan terjadi ketika perusahaan *P & T* semakin berkembang setelah Skelton mengambil alih kepemilikan tanah ini hingga tahun 1821.¹

Pada tahun 1858, Peter William Hofland memperoleh saham *P & T Land* yang sebelumnya dimiliki oleh saudaranya, menjadikannya pemilik tunggal tanah-tanah *P & T Land* hingga kematiannya pada tahun 1873.5. Dengan kepemilikan ini, P.W. Hofland berhasil meningkatkan produktivitas tanah-tanah *P & T Land*.

Setelah meninggalnya Hofland, sahamnya diwariskan kepada anak-anaknya, namun kurangnya kecakapan mereka mengakibatkan penurunan kinerja *P & T Land*. Anak-anak Hofland hidup mewah, sehingga tidak mengherankan bahwa setelah tahun 1880, ketika harga kopi mengalami penurunan drastis, situasinya semakin sulit.²

Pada tanggal 16 Desember 1886, *P & T* berubah menjadi *N.V Maatschapij tot Exploitative van de Pamanoekean en Tjiasemlanden*. Meskipun begitu, di kalangan penduduk, istilah *P & T* masih tetap digunakan. Selama periode 32 tahun di bawah kepemimpinan Hofland, perusahaan berhasil mencatat keuntungan yang signifikan.

¹ Miftahul Falah lim Imadudin, Kunto Sofianto, "Gerakan Sosial Di Tanah Partikelir Pamanukan Dan Ciasem 1913," Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya 4, no. 5 (2012) 436

² KITLV. "Short History of The Pamanoekean End Tjiasem Lands" (Amsterdam, n.d.). h.3.

Pada masa kepemimpinan Tuan Hofland, kemajuan yang terjadi tidak terbatas pada sektor perkebunan saja, melainkan mencakup berbagai bidang lain yang sangat penting bagi perkembangan suatu wilayah. Tuan Hofland berhasil membawa perubahan besar dalam bidang infrastruktur dengan membangun banyak fasilitas penting seperti jembatan yang menghubungkan berbagai daerah, jalan-jalan distribusi yang mempermudah akses dan transportasi, serta gedung-gedung pemerintahan yang menjadi pusat administrasi dan pengelolaan wilayah. Selain itu, Tuan Hofland juga memperhatikan aspek pendidikan dan hiburan dengan membangun sekolah-sekolah yang dikhususkan bagi masyarakat Eropa. Ini menunjukkan perhatian terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat kolonial. Salah satu kontribusi signifikan Tuan Hofland dalam bidang hiburan adalah pembangunan gedung *Societeit*. Gedung ini berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi para pejabat perkebunan, masyarakat Eropa atau Belanda, serta kaum elite pribumi. Di dalam gedung *Societeit*, mereka dapat berkumpul dan menikmati berbagai fasilitas hiburan seperti ruang untuk berkumpul, permainan bola sodok (biliar), dan golf. Gedung *Societeit* menjadi simbol penting pada masa kolonial, menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Eropa di Indonesia.³

Gedung *Societeit* bisa dikatakan sebagaiinggalan kejayaan perusahaan perkebunan P & T *Lands Tjiasemlanden* yang saat ini masih berdiri kokoh dan terawat. Gedung ini pada masanya dibangun oleh pihak perusahaan sebagai fasilitas yang diperuntukan bagi para pimpinan kademangan serta para atasan perusahaan untuk bersenang-senang, didalamnya terdapat tempat pemutaran film, tempat olahraga seperti permainan bola bowling, bola bilyar dan hiburan lainnya.⁴

³ Ghina Kharimah, *Perkembangan perkebunan swasta di Subang, Jawa Barat: P&T Lands Tahun 1812-1957*. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya Vol 17, No 1 (2023). Hal 3

⁴ Khadar Hendarsah, *Pelestraian Bangunan Cagar Budaya Gedung Wisma Karya Sebagai UPTD Museum Kabupaten Subang*. Bandung, Universitas Padjajaran. 2013. Hal 2

Alasan penulis tertarik untuk meneliti gedung *Societeit* ini dikarenakan gedung ini merupakan simbol sejarah atas kekuasaan orang-orang Belanda di kabupaten Subang dimasa lalu melalui perusahaan P & T *Lands Tjiasemlanden* yang membawa perubahan kepada Kota Subang. Tak hanya itu gedung ini juga memiliki historis yang menarik dalam perkembangannya. Menurut penulis Museum yang saat ini berdiri sebagai Museum Kabupaten Subang bukanlah bangunan biasa yang memang sengaja diperuntukan untuk Museum. Museum ini telah mengalami banyak perkembangan yang luar biasa. Bisa dikatakan Museum Kabupaten Subang ini menjadi saksi perjalanan Kota Subang.

Selain itu, perkembangan fungsi yang telah dilalui Museum ini juga cukup berliku, mulai dari awal perenovasian pertamanya yang dilakukan pada tahun 1929 yang diresmikan oleh Ny. W.H. Daukes yang mana setelah perenovasian ini menjadikan gedung ini semakin mahsyur dikalangan masyarakat pada saat itu. Selain itu bangunan ini juga pernah dijadikan markas oleh pasukan KRATIBO (Krawang Timoer Bandoeng Oestra) sebuah pasukan dari Bandung Utara yang ikut membantu dalam perjuangan melawan kolonialisme di Indonseia pada tahun 1945-1947 pada tragedi agresi militer Belanda I. tak hanya itu gedung ini juga mengalami perubahan nama dari asal nama gedung *Societeit* menjadi bangunan Wisma Karya menurut sumber yang penulis temukan perubahan nama tersebut karena di Kota Subang partai Golkar pada masa orde sangat mendominasi dan banyak aktifitas politik yang dilakukan di gedung ini.⁵

Selain itu terjadi nasionalisasi perusahaan asing di Indonesia pada saat kedaulatan RI sehingga status perkebunan yang ada milik para penguasa asing menjadi milik negara. Adanya dinamika perubahan tersebut menjadikan seluruh aset peninggalan perkebunan asing menjadi milik negara ternasuk gedung *Societeit* yang pada saat itu menjadi kepemilikan PTPN XIII. Namun pada tahun 1992 aset bangunan Wisma

⁵ Khadar, 2013. Pelestarian Cagar Budaya Gedung Wisma Karya Sebagai UPTD Museum Kabupaten Subang. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana : Universitas Padjajaran Bandung. Hal 43

Karya atau gedung *Societiet* kembali dibeli oleh pihak PEMDA Kabupaten Subang.

Adanya UU RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah terjadinya perubahan Satuan Kerja Pemerintah Daerah. Maka dalam hal ini penggunaan Wisma Karya ditempati juga oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang. Pada saat inilah adanya keinginan untuk menjadikan salah satu ruangan di gedung tersebut untuk dijadikan Museum daerah. Hal tersebut terjadi karena ternyata banyak ditemukan benda-benda sejarah di Subang, selain itu Subang sendiri pada saat ini belum memiliki tempat bagi penyimpanan benda-benda tersebut, yang akhirnya gagasan untuk mendirikan Museum tersebut diinisiasikan oleh Bapak Khadar selaku staff pada waktu itu. Sehingga pada tahun 2003 diresmikanlah Museum UPTD Subang meskipun pada tahun tersebut belum secara keseluruhan ruangan yang ada di Wisma Karya dijadikan sebagai Museum.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk memilih judul penelitian ini. Adapun alasannya yaitu: pertama, secara perkembangan fungsi gedung *Societiet* (Wisma Karya) tersebut belum ada yang meneliti. Kedua, gedung *Societiet* (Wisma Karya) yang kini mahsyur sebagai Museum Subang tersebut masih eksis sampai sekarang. Ketiga, dari keberadaan gedung *Societiet* (Wisma Karya) tersebut menjadi salah satu bukti kesejarahan Kota Subang di masa lalu, serta bagaimana kini manfaat dari gedung ini yang kini menjadi Museum yang bisa memberikan dampak positif baik itu bagi pendidikan, pariwisata dan kebudayaan bagi masyarakat Kota Subang.⁶

Adapun untuk pembatasan kurun waktu dari penelitian ini adalah dari tahun 1929 sampai dengan tahun 2003. Karena pada tahun 1929 merupakan renovasi awal yang dilakukan pada gedung *Societiet* tersebut. Dan tahun 2003 sendiri merupakan tahun pertama diresmikannya bangunan tersebut menjadi bangunan Museum Kabupaten Subang.

⁶ Khadar, 2013.hal 45

Dalam rencana penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji bagaimana profil dari perusahaan P & T *Lands Tjiasemlanden*, dari mulai sejarah pendirian kemudian perkembangan, serta profil dari pemilik perusahaan tersebut, yang kemudian penulis akan membahas mengenai transformasi atau perkembangan fungsi bangunan tersebut mulai dari yang namanya gedung *Societeit* kemudian menjadi Museum Subang serta bagaimana manfaatnya bagi masyarakat. Maka studi ini mengambil judul "*Perkembangan Fungsi Gedung Soceteit (Wisma Karya) Sebagai Peninggalan Perusahaan P & T Lands Tjiasem Landen Kabupaten Subang Tahun 1929-2003*" untuk diajukan dalam sidang skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, untuk memudahkan proses penelitian, maka penuli merumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Adapun batasan-batasan tersebut yaitu:

1. Bagaimana Sejarah Pembangunan Gedung *Societeit* (Wisma Karya) Peninggalan Perusahaan P & T*Land* ?
2. Bagaimana Perkembangan Fugsi Gedung *Societeit* (Wisma Karya) Peninggalan Perusahaan P & T*Land* dari Tahun 1929-2003?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan dalam rumusan masalah, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Sejarah Pembangunan Gedung *Societeit* (Wisma Karya) Peninggalan Perusahaan P & T*Land*
2. Mengetahui Perkembangan Fugsi Geudng *Societeit* (Wisma Karya) Peninggalan Perusahaan P & T*Land* dari tahun 1929-2003?

D. Kajian Pustaka

Dalam kepenulisan penelitian ini, peneliti pada umumnya tidak berangkat dari kondisi yang benar-benar kosong atau tanpa pengetahuan yang sebelumnya ia punya (*Prior Knowledge*). Wawasan akan topik-topik sejarah yang ia kaji berangkat dari literatur-literatur yang pernah dibaca. Penelitian tentang “Jejak Sejarah Gedung *Societeit* Sebagai Peninggalan Perusahaan P & T *Lands Tjiasemlanden* Menjadi Museum Kabupaten Subang Tahun 1929-2003” ini dimulai dengan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu untuk menentukan judul yang akan diangkat.

Selama mencari dan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai Museum ini. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut, pembahasan mengenai perkumpulan ini hanya disinggung secara singkat saja. Hal ini tentunya penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan tulisan-tulisan yang pernah ada.

1. Skripsi yang ditulis oleh Yulia berjudul "Perkembangan Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang (1974-2013)" merupakan kajian yang mendalam mengenai evolusi Museum Prabu Geusan Ulun dalam rentang waktu 1974 hingga 2013. Karya ilmiah ini disusun oleh seorang mahasiswa dari jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN Sunan Gunung Djati. Fokus penelitian terletak pada perubahan dan kemajuan Museum tersebut selama periode yang disebutkan. Skripsi ini mencermati perkembangan Museum Prabu Geusan Ulun, menyajikan analisis yang komprehensif terhadap transformasi dan perubahan signifikan yang dialami oleh Museum tersebut selama empat dekade. Penulis juga membandingkan penelitian ini dengan skripsi lain yang mengupas perkembangan Museum, namun dengan perbedaan pada objek penelitian. Dalam hal ini, penelitian Yulia memilih Museum Situs Kerpurbakalaan Banten Lama sebagai fokusnya. Pendekatan penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti arsitektur Museum, koleksi artefak, pengelolaan, dan peran Museum dalam mempertahankan warisan budaya. Dengan

demikian, skripsi ini memberikan kontribusi berharga dalam pemahaman evolusi Museum Prabu Geusan Ulun dan memberikan perspektif yang berbeda melalui pemilihan objek penelitian yang spesifik.

2. Skripsi berjudul "Museum Kabupaten Subang: Perkembangan Nilai Historis Koleksi Tahun 2003-2015" karya Cucu Ida, seorang mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, secara rinci mengulas evolusi koleksi dan signifikansi historis Museum Kabupaten Subang. Penelitian ini memaparkan perjalanan koleksi Museum sejak resmi dibuka pada tahun 2003 hingga tahun 2015. Perbandingan dengan penelitian ini menunjukkan kesamaan dalam fokus pada Museum Subang, namun perbedaan mendasar terletak pada fokus penelitian tersebut yang menitikberatkan pada perkembangan koleksi, sementara penelitian ini difokuskan pada perkembangan bangunan, mulai dari status awal sebagai gedung *Societeit* hingga menjadi Museum UPTD Subang.
3. Tesis yang disusun oleh Bapak Khadar, seorang mahasiswa dari Universitas Padjadjaran dengan judul "Pelestarian Bangunan Cagar Budaya Gedung Wisma Karya Sebagai UPTD Museum Subang" merupakan karya yang mencakup langkah-langkah konkret dalam mempertahankan Museum Wisma Karya sebagai sebuah situs cagar budaya yang penting di Kabupaten Subang. Penelitian ini, yang merupakan syarat untuk meraih gelar Magister Humaniora, secara komprehensif menguraikan berbagai usaha yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan Museum tersebut. Fokusnya adalah sebagai suatu khazanah ilmu pengetahuan sejarah yang berharga di Kota Subang. Tentu saja, penelitian ini membedakan diri dengan penelitian lain tidak hanya dalam isinya, tetapi juga dalam metodologi yang digunakan. Bapak Khadar memilih metode pendekatan museologi sebagai landasan untuk menyusun tesisnya, sedangkan penelitian lainnya mungkin mengadopsi metode sejarah. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya berperan sebagai sumbangan terhadap pemeliharaan warisan budaya, tetapi juga sebagai

contoh bagaimana pendekatan museologi dapat memberikan wawasan yang berbeda dalam konteks pelestarian cagar budaya.

4. Jurnal yang disusun oleh Pian Sopiana dan rekan-rekan dengan judul "Peran Peter William Hofland Dalam Mengelola Tanah Partikelir *Pamanoekan en Tjiasemlanden* Subang Tahun 1802-1874" secara menyeluruh membahas peranan penting Peter William Hofland dalam pengembangan tanah *Pamanoekan Tjiasemlanden* di Kota Subang pada periode 1802-1874. Artikel ini secara rinci menggambarkan bagaimana Hofland berhasil mengelola lahan tersebut, terutama dalam mengelola usaha perkebunan di Kota Subang. Selain itu, artikel ini terkait dengan penelitian penulis karena menyoroti pembangunan *Societeit* yang diprakarsai oleh P & T Lands di bawah kepemimpinan Peter William Hofland.

E. Metode Penelitian

Metode dalam konteks ini adalah suatu tata cara atau sistem yang digunakan untuk mencapai hasil dalam suatu penelitian. Tujuan dari penggunaan metode adalah untuk menyederhanakan pelaksanaan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah adalah sebuah studi yang memfokuskan kepada masa lampau. Dalam hal ini penelitian sejarah mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lampau dengan seakurat dan sekomprensif mungkin dengan memaparkan penjelasan dengan peristiwa yang terjadi, sehingga menjadi ciri dari penulisan ini. Data-data yang dicari pun dilakukan dengan sistematis supaya dapat menjelaskan, menggambarkan serta memahami kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.⁷

Dengan demikian penulisan peristiwa sejarah tidak bisa dilakukan tanpa sumber data yang menyangkut peristiwa tersebut. Sumber-sumber yang dimaksud adalah berbentuk data, fakta ataupun keterangan- keterangan yang kuat dalam penelitian tidak terlulis. Selain itu dalam

⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. Hlm. 69.

penulisan ini sangat diperlukan kreatifitas serta imajinasi yang kuat dan multirasio dibutuhkan dalam penulisan jenis ini, serta penulisan yang baik dan objektif sangat diperlukan dalam penelitian ini.⁸

Menurut Louis Gottchalk, metode penelitian sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis data itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Dalam metode penelitian sejarah ini, Kuntowijoyo mengatakan bahwa ada 4 tahapan yang harus dipenuhi. Pertama, pemilihan topik; kedua, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, penulisan atau historiografi. Setelah menentukan topic penelitian ini, penulis kemudian melakukan keempat tahap yang lain, yaitu sebagai berikut:⁹

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah. Sumber- sumber yang digunakan ini diharapkan bisa dijadikan sebagai alat. Selain itu, seseorang harus mempunyai sumber terlebih dahulu untuk bisa menulis sebuah peristiwa sejarah. Berdasarkan kredibilitasnya atau sifatnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.¹⁰

Dalam fase ini, fokus kegiatan penelitian terarah pada tahap penjajakan, pencarian, dan pengumpulan beragam sumber yang relevan. Ini mencakup sumber-sumber yang dapat diakses di lokasi penelitian, temuan benda, serta wawancara dan sumber lisan. Penulis dengan tekun

⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara,2007)

⁹ Luis Gotschalk, *Mengerti sejarah* (Jakarta Universitas Indonesia (UI-Press). 1985 halm 32

¹⁰ Wasino, M., & Endah Sri, H, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*,Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020. Hlm. 11

mencari dan menghimpun informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

Pada langkah konkret, penulis melakukan pencarian sumber- sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan judul penelitian. Sumber-sumber ini mencakup arsip, buku, wawancara, foto-foto, skripsi, dan koran. Proses pencarian informasi melibatkan lembaga-lembaga penting seperti Museum Kabupaten Subang, Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora), Kantor Pasundan Ekspres, serta Perpustakaan Museum Sribaduga Provinsi Jawa Barat.

a) Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang berasal dari kesaksian dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam peristiwa, atau bisa berupa alat mekanis yang hadir pada peristiwa itu, serta sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan.

1) Sumber Tertulis

- a. SK Penyerahan Perusahaan P & T *Lands Tjiasemlanden* kepada Pihak Pemerintah Republik Indonesia
- b. Surat Beita Acara Pembelian Bangunan Wisma Karya dari PTPN XIII
- c. Sertifikat Bangunan Wisma Karya
- d. Profil Museum Kabupaten Subang
- e. Peraturan Bupati Nomor 14G25 Tahun 2008 Tentang Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Kabupaten Subang
- f. Data Koleksi Museum tahun 2002
- g. Data koleksi Museum tahun 2003
- h. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2013
- i. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2014
- j. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2015
- k. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2016
- l. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2017
- m. Data rekapitulasi Pengujung tahun 2020-2022-2023
- n. Buku P& T Land (Lengkap)

o. Artikel Surat Kabar Belanda

2) Sumber Lisan

- a. Bapak Khadar Hendarsah (59 Tahun). Pendiri Museum Kabupaten Subang, Wawancara 22 Oktober 2023
- b. Bapak Ahmad Sholeh (45 Tahun). Kepala Museum Subang, Wawancara 04 Juni 2024

3) Sumber Benda

- a. Prasasti Renovasi tahun 1929
- b. Bangunan Museum Subang

4) Sumber Visual

- a. Foto 01. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Logo Asli Perusahaan P & T Lands
- b. Foto. 2. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1931
- c. Foto. 3. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1933
- d. Foto. 4. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1980
- e. Foto. 5. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1900 sebelum di renovasi.
- f. Foto. 6. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Peta Kawasan P & T *Land Tjiasem Landen*
- g. Foto. 7. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1936.
- h. Foto. 8. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto bersama para petinggi perusahaan dan staff Eropa dan Pribumi di depan gedung *Societetit* tahun 1950
- i. Foto. 9. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto Siswa SMA 1 Subang yang sedang berfoto di halaman gedung *Societetit* tahun 1988

- j. Foto. 10. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Grup band yang sedang melakukan pentas musik di gedung Societet tahun 1960
- k. Foto. 11. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Pesta di *Societet* tahun 1950
- l. Foto. 12. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Surat Panggilan Kerja dari perusahaan P & T *Lands Tjiasem Landen* tahun 1950
- m. Foto. 13. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Poto Town Plan Subang tahun 1945.
- n. Foto. 14. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29

b) Sumber Sekunder

Sumber Sekunder dalam konteks sejarah adalah informasi atau bahan yang tidak berasal secara langsung dari individu yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah, termasuk mereka yang menjadi saksi mata. Selain itu, sumber ini tidak dihasilkan pada saat kejadian berlangsung, melainkan muncul setelahnya. Contoh sumber sekunder melibatkan interpretasi, analisis, atau dokumentasi ulang mengenai peristiwa sejarah oleh pihak ketiga yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut.

- 1) Nina Lubis dkk. (2020). *Subang dari Masa Ke Masa*. Oleh Pemerintah Kabupaten Subang dan Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Bandung.
- 2) Moehammad Ridwan Poerwa dkk. (1994). *Subang Giwang Permata Tatar Jawa Barat*. Oleh Yayasan Media Karya dengan PEMDA Tingkat II Kabupaten Subang.
- 3) Kusma, dkk. 2007. *Sejarah Kabupaten Subang*. Subang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Subang.
- 4) Setiawan, Heri. *Pengantar Ilmu Museum*.
- 5) Sholeh, Ahmad, dkk. 2005. *Mengenal Museum Daerah Kabupaten Subang*, Subang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten.

2. Kritik

Setelah melalui proses Heuristik, yang mencakup pengumpulan data, langkah berikutnya adalah tahap Kritik. Tahap ini esensial untuk mengevaluasi secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap keaslian dan relevansi setiap sumber terhadap kerangka penelitian yang telah dibuat. Proses Kritik terbagi menjadi dua aspek, yakni Kritik Ekstern yang fokus pada keandalan sumber dari luar, dan Kritik Intern yang menilai kecocokan sumber dengan tujuan dan metodologi penelitian yang diterapkan oleh penulis.¹¹

a) Kritik Intrn

Dalam dokumen tertulis, kita dapat menemukan teks yang memiliki tujuan spesifik sesuai dengan maksud pembuatnya. Sebaliknya, pada sumber berupa objek fisik, kita dapat mengamati bentuknya serta tujuan dibuatnya. Ini merupakan aspek kritik intern, di mana penilaian dilakukan terhadap makna atau konten dalam sebuah sumber. Kritik intern menjadi krusial karena peneliti sejarah perlu memahami esensi isi dokumen atau data sejarah untuk menghindari distorsi historis

1) Sumber Arsip

- a. SK penyerahan kepemilikan perkebunan P & TLands Tjiasemlanden kepada pihak pemerintah Indonesia, SK tersebut menjadi barang bukti adanya penyerahan aset perkebunan P & TLands kepada pihak pemerintah dengan hal lain adanya penyerahan asset perkebunan tersebut membawa dampak bagi aset-aset bangunan milik perkebunan terssebut seperti bangunan *Societeit* yang kemudian ikut menjadi bagian pihak pemerintah
- b. Surat Berita acaara pembelian aset gedung Wisma Karya atau gedung *Societeit* dari pihak PTPN XIII Jawa Barat oleh PEMBEDA Kabupaten Subang, yaang mana data ini menjadi bukti nyata adanya kepemilikan baru bangunan Wisma Karya menjadi milik pemerintahan Subang.

¹¹ M. Dien Madjid., Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Depok: Prenadamedia Group, 2018. Hlm. 223

- c. Sertifikat bangunan Wisma Karya atau gedung *Societeit* yang mana dengan hal ini menjadi data konkrit tentang status bangunan gedung Wisma Karya sebagai bangunan milik pemerintahan Kota Subang
- d. Profil Museum Kabupaten Subang menguraikan informasi tentang identitas Museum, meliputi sejarah pendiriannya hingga perkembangan terkini. Dalam isi profil ini, terdapat visi dan misi Museum Kabupaten Subang, yang menjadi landasan pertumbuhan Museum. Penulis meyakini bahwa Arsip ini memiliki nilai sebagai sumber primer, karena merupakan titik awal bagi penulis untuk mendalami Museum Kabupaten Subang dengan lebih mendalam.
- e. Peraturan Bupati Nomor 14G25 Tahun 2008 mengatur secara rinci mengenai tugas pokok dan fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Kabupaten Subang. Arsip ini mencerminkan evolusi dari Museum Daerah Kabupaten Subang menjadi Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Museum Kabupaten Subang, yang merupakan langkah perkembangan yang ditetapkan oleh Bupati Subang. Menurut penulis, dokumen ini memiliki nilai sebagai sumber primer yang patut dipertimbangkan.
- f. Arsip Koleksi Museum Kabupaten Subang tahun 2001-2003 memuat informasi terperinci mengenai koleksi-koleksi yang disimpan di dalam Museum Kabupaten Subang, beserta sejarah penemuan masing-masing koleksi. Penulis meyakini bahwa dokumen ini memiliki nilai sebagai sumber primer karena koleksi-koleksi tersebut merupakan elemen krusial dalam keberadaan sebuah Museum.
- g. Arsip Rekapitulasi Pengunjung adalah satu set data yang bertujuan untuk memahami perkembangan Museum dari awal pendiriannya. Penulis menyatakan bahwa sumber ini memiliki kebernilaian sebagai sumber primer karena menyajikan informasi tentang jumlah pengunjung, yang dianggap cukup signifikan dalam melacak evolusi Museum sepanjang waktu, serta bisa memberikan gambaran kepada penulis tentang seberapa berperan keberadaan Museum tersebut berada bagi masyarakat.

- h. Buku berjudul "The P & T Land" karya G.C. Denham, Presiden Direktur The Anglo Indonesian Plantations, memberikan insight mendalam terkait sejarah P & T *Lands*, perusahaan perkebunan terbesar di Subang pada masa tersebut. Buku ini tidak hanya mengulas kondisi geografis yang subur di Subang, tetapi juga menyajikan informasi rinci mengenai berbagai tanaman komoditas di perusahaan tersebut. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber berharga yang akan melengkapi penelitian ini dengan gambaran yang lebih terperinci mengenai sejarah umum P & T *Lands*.
- i. Artikel surat kabar Belanda memberikan informasi terkait peresmian pembukaan Gedung *Societeit* sebagai tempat yang baru saja diresmikan oleh Nyoya Daukes menurut penulis surat ini layak dijadikan sumber karena informasi yang tertuang dalam artikel ini memberikan bagaimana gambaran peresmian Gedung tersebut

2) Sumber Lisan

- a. M. Khadar Hendarsah, yang berusia 59 tahun, merupakan perintis Museum Kabupaten Subang. Dalam wawancaranya, dia menguraikan secara rinci tentang sejarah pendirian Museum Kabupaten Subang dan evolusinya sejak awal berdiri. Keseluruhan wawancara ini memiliki nilai sebagai sumber primer karena memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulis.
- b. Ahnad Sholeh, yang berusia 45 tahun, merupakan Kepala Museum sekaligus partner perintis Museum Kabupaten Subang. Dalam wawancaranya, dia menguraikan secara rinci tentang sejarah pendirian Museum Kabupaten Subang dan evolusinya sejak awal berdiri. Keseluruhan wawancara ini memiliki nilai sebagai sumber primer karena memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penulis.

3) Sumber Benda

- a. Prasasti Renovasi pada tahun 1929. Prasasti ini berisikan informasi mengenai adanya renovasi awal terhadap bangunan gedung *Societeit* yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 1929 yang diresmikan secara langsung

oleh nyonya Daukes. Keberadaan prasasti ini menurut penulis sangat layak dijadikan sumber primer karena dengan adanya prasasti ini menjadi bukti penting adanya renovasi pada bangunan tersebut.

- b. Museum UPTD Subang menurut penulis bangunan ini bisa menjadi bukti primer dalam perkembangannya karena arsitektur dan desainnya mencerminkan konteks sejarah pada saat pembangunannya. Keberadaan gedung yang saat ini kokoh mencerminkan peninggalan masa lalu yang masih terawat sampai kini.

4) Sumber Visual

- a. Foto. 1. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Logo Asli Perusahaan P & T *Lands*, dari keterangan dalam postingan logo tersebut langsung dibuat oleh Peter Wiliam hofland, tampak dalam logo tersebut gambar mirip kuda, jangkar, jarring, pohondan akara Sunda.
- b. Foto. 2. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut menggambarkan bangunan *sociteit* pada tahun 1931.
- c. Foto. 3. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1933 .Dalam foto tersebut tampak bahwa foto tersebut diambil pada tahun 1933, foto tersebut menggambarkan tentang bagaimana keadaan kondisi bangunan gedung *Societetit* pada tahun 1933. Pada gambar tersebut terlihat bangunan *Societetit* yang masih terlihat baru karena baru selesai masa renovasi pada tahun 1929.
- d. Foto. 4. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut menggambarkan bagaimana kondisi bangunan gedung *Societetit* tahun 1980, yang mana belum terdapat taman seperti tahun saat ini, namun kondisi dan desain bangunan masih sama saat renovasi awal bangunan pada tahun 1929.
- e. Foto. 5. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut nampak gambar gedung *Societetit* tahun

1900 sebelum di renovasi. Bangunannya masih berbahan kayu dan masih sangat sederhana dengan dihiasi pohon-pohon disekelilingnya.

- f. Foto. 6. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Peta Kawasan P & T *Land Tjiasem Landen*. Dalam foto tersebut tampak bahwa foto tersebut menggambarkan tentang bagaimana keadaan geografis Subang pada masa kekuasaan P & T *Land Tjiasem Landen* di Subang, foto tersebut menyoroti bagian sentral keadaan atau letak bangunan penting pada saat itu di Kota Subang.
- g. Foto. 7. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. gedung *Societetit* tahun 1936. Dalam foto tersebut tampak bahwa foto tersebut diambil pada tahun 1936, foto tersebut menggambarkan tentang bagaimana keadaan kondisi bangunan gedung *Societetit* pada tahun 1936.
- h. Foto. 8. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto bersama para petinggi perusahaan dan staff Eropa dan Pribumi di depan gedung *Societetit* tahun 1950. Foto bersama para petinggi perusahaan dan staff Eropa dan Pribumi di depan gedung *Societetit* tahun 1950. Pada foto tersebut nampak gambar foto para petinggi serta staff Eropa dan pribumi sedang berfoto bersama didepan gedung *Societetit* yang mana foto tersebut berasal dari tahun 1950.
- i. Foto. 9. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut digambarkan beberapa Siswa SMA 1 Subang tiga orang pria pemuda dan empat orang pemudi dengan satu anak kecilnya yang sedang berfoto di halaman gedung *Societetit* tahun 1988.
- j. Foto. 10. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Grup band yang sedang melakukan pentas musik di gedung *Societetit* tahun 1960, Nampak empat orang pria dengan satu vokalis dan tiga pemain gitar.
- k. Foto. 11. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut terpret sebuah pesta di *Societetit* tahun

1950, nampak dalam foto tersebut beberapa orang yang terdiri dari warga lokal dan orang-orang Belanda.

- l. Foto. 12. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam foto tersebut menggambarkan surat Panggilan Kerja sebagai kepala *polilinie* *onderneming* dari perusahaan P & T *Lands Tjiasem Landen* tahun 1950. Panggilan kerja tersebut ditujukan kepada Tuan T. Barnas dari Gunung Batu jalan *Leading* no 335 *Onderdistrik*, Tjiomas Bogor.
- m. Foto. 13. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Dalam Foto *Town Plan* Subang tahun 1945 menggambarkan tempat atau titik keberadaan bangunan The Big House di Utara alun-alu Kabupaten Subang.

b) Kritik Ekstern

Sumber-sumber sejarah yang terkumpul tidak hanya memiliki dimensi intelektual, tetapi juga dimensi fisik yang perlu diperhatikan oleh peneliti sejarah selama proses heuristik. Proses penelitian ini melibatkan kritik ekstern, yang mengacu pada evaluasi terhadap validitas sumber sejarah berdasarkan kriteria fisiknya. Dalam konteks ini, peneliti sejarah harus memastikan bahwa dokumen yang menjadi sumber informasi berasal dari tahun yang sesuai dengan fokus penelitian. Kritik ekstern menjadi esensial untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan dalam mengikutsertakan sumber yang tidak relevan secara usia atau fisik dalam konteks penelitian sejarah.

1) Sumber Arsip

- a. penyerahan kepemilikan perkebunan P & T *Lands Tjiasemlanden* kepada pihak pemerintah Indonesia, SK tersebut berada didalam sebuah cover buku yang berjudul “Sejarah Subang “yang diterbitkan oleh pihak Dinas Kebudayaan Kota Subang. Buku tersebut kini hanya dimiliki oleh Bapak Khadar beliau adalah salah satu pencetus pendiri Museum Subang.
- b. Surat Berita acara pembelian aset gedung Wisma Karya atau gedung *Societeit* dari pihak PTPN XIII Jawa Barat oleh PEMBEDA Kabupaten

Subang, data ini didapatkan oleh penulis di Dinas Aset dan Keuangan Daerah Kabupaten Subang, data yang didapatkan merupakan fotokopi dari pihak PTPN XIII Jawa Barat sedangkan yang asli tersimpan di oleh pihak PTPN XIII.

- c. Sertifikat bangunan Wisma Karya atau gedung *Societeit* yang mana dengan hal ini menjadi data konkrit tentang status bangunan gedung Wisma Karya sebagai bangunan milik pemerintahan Kota Subang. data ini didapatkan oleh penulis di Dinas Aset dan Keuangan Daerah Kabupaten Subang.
- d. Profil Museum Kabupaten Subang, Arsip ini masih tersimpan baik dalam administrasi Museum Kabupaten Subang, datanya masih bisa dibaca dengan baik.
- e. Peraturan Bupati Nomor 14G25 Tahun 2008 Tentang Tugas Pokok dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis Dinas Museum Kabupaten Subang. Arsip ini juga masih dan tersimpan baik tidak cacat dalam datanya, sumber ini terdapat langsung di Museum UPTD Subang.
- f. Data Koleksi Museum tahun 2001-2003, Arsip Koleksi Museum Kabupaten Subang, Arsip ini masih tersimpan dengan baik Kabupaten Subang serta keadaan fisik dari koleksi tersebut masih tersimpan baik di Museum, beberapa koleksi asli sudah dipindahkan ke Museum daerah, namun replica koleksi masih terdapat di Museum Kabupaten Subang. Data rekapitulasi pengunjung pun masih tersimpan baik di Museum dan masih terbaca dengan baik, secara keseluruhan data-data ini ditulis dalam kertas A 4 dan masih bisa dibaca dengan baik karena sudah menggunakan menggunakan EYD yang baik dan benar.
- g. Artikel Surat Kabar Belanda yang penulis temukan berada di situs delpher. Artikel tersebut diterbitkan pada tahun pada tanggal 10-03-1929. Kondisi sumber yang ditampilkan dalam artikel tersebut masih dapat terbaca oleh penulis walaupun kondisi sumber sudah berwarna kecoklatan.

2) Sumber Lisan

- a. Bapak M. Khadar Hendarsah (59 Tahun) adalah pendiri Museum Kabupaten Subang, Keadaan fisik bapak Khadar masih sangat baik dan bugar. Walaupun beliau sudah tidak bekerja atau ikut mengelola Museum namun ingatan akan Museum masih sangat terjaga dalam pikiran bapak Khadar.
- b. Bapak Ahmad (45 Tahun) adalah Kepala Museum sekaligus patner pendiri Museum Kabupaten Subang, Keadaan fisik bapak Ahmad masih sangat baik dan bugar. Saat ini beliau masih aktif bekerja bahkan menjadi Kepala mengelola Museum namun ingatan akan Museum masih sangat terjaga dalam pikiran bapak Ahmad

3) Sumber Benda

- a. Kondisi dari prasasti saat ini masih terpelihara dengan baik dan terpasang dengan kuat didinding luas Museum sebelah kanan. Prasasti tidak megalami perubahan, namun untuk membaca pada tulisan tersebut diperlukan pengamatan yang teliti karena tulisan berwarna hitam senada dengan dinding prasasti.
- b. Kondisi bangunan Museum secara arsitektur masih satu konsep dengan awal perenovasian, namun karena perkembangan waktu Museum mengalami sejumlah perubahan, seperti dalam penyekatan ruangan, jika pada awal peresmian hanya satu ruangan saja yang dijadikan untuk Museum, namun kini seluruh bangunan sudah resmi menjadi Museum UPTD Subang, yang tentunya dibarengai dengan penggunaan teknologi yang lebih modern didalamnya. Ditambah dengan halaman Museum yang kini di bangun taman yang lebih indah dan terjaga.

4) Sumber Visual

- a. Foto 1. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Logo Asli Perusahaan P & T *Lands*. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat

dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.

- b. Foto. 2. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1931. foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- c. Foto. 3. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1933. Kondisi foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- d. Foto. 4. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1980. foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- e. Foto. 5. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1900 sebelum di renovasi. Foto sudah Nampak buram dengan warna gambar kuning tapi gambar. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- f. Foto. 6. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Peta Kawasan P & T *Land TjiasemLanden*. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- g. Foto. 7. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Gedung *Societetit* tahun 1936. Kondisi foto masih sangat

bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas.
Foto ini didapatkan di situs Subang lawas

- h. Foto. 8. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto bersama para petinggi perusahaan dan staff Eropa dan Pribumi di depan gedung *Societetit* tahun 1950. Kondisi foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- i. Foto. 9. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto Siswa SMA 1 Subang yang sedang berfoto di halaman gedung *Societetit* tahun 1988. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- j. Foto. 10. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Grup band yang sedang melakukan pentas musik di gedung *Societetit* tahun 1960. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- k. Foto. 11. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Pesta di *Societetit* tahun 1950
- l. Foto. 12. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Surat Panggilan Kerja dari perusahaan P & T *Lands TjiasemLanden* tahun 1950. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.
- m. Foto. 13. Dokumen yang diambil di akun Instagram @Subang Lawas pada 29 Oktober. Foto *Town Plan* Subang tahun 1945. Foto masih sangat bagus walaupun warnanya kuning tapi gambar masih terlihat dengan jelas. Foto

ini didapatkan di situs Subang lawas yang berada di Instagram. Situs ini khusus menampilkan serta merawat sejarah yang ada di Kota Subang.

3. Interpretasi

Setelah selesai dalam tahapan kritik maka tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi. Bahwasannya sumber yang kita peroleh itu tidak bisa berbicara atau menggambarkannya secara gamblang, tugas dari seorang peneliti setelah mengkritisnya kita menafsirkan sumber yang telah didapatkan agar sumber yang diperoleh itu seakan-akan dapat berbicara.

Interpretasi atau penafsiran sering disebut bias subjektifitas. perkataan tersebut memang benar, tetapi sebagian salah. Benar karena, tanpa penafsiran sejarawan, sumber atau data yang diperoleh tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur, akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari.

Dalam metode interpretasi penelitian sejarah, penulis menerapkan teori *Cultural Biography Of Things* yang mana teori ini dikemukakan oleh Igor Kopytoff. Teori ini merupakan sebuah pendekatan untuk memahami hubungan antara benda dan budaya. Menurut teori ini, benda memiliki "kehidupan" yang mirip dengan kehidupan manusia, melalui serangkaian tahapan, mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, hingga akhirnya pembuangan. Setiap benda juga melewati proses sosial dan sejarah yang unik, dan nilainya dapat berubah seiring waktu. Teori ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah dalam memahami benda, serta bagaimana benda tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Teori ini pertama kali diperkenalkan dalam esai "*The Cultural Biography of Things: Commoditization as Process*" yang ditulis oleh Igor Kopytoff pada tahun 1986.

Menurut penulis teori ini sangat relevan dengan penelitian skripsi dengan judul "Perkembangan Fungsi Gedung *Societeit* (Wisma Karya)

sebagai Peninggalan Perusahaan *Tjiasemlanden Landen* Kabupaten Subang Tahun 1929-2003". Teori ini memandang objek budaya, dalam hal ini gedung *Societeit*, sebagai entitas yang memiliki "biografi" yang berkembang seiring waktu. Penelitian dapat mengkaji bagaimana gedung tersebut awalnya berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial serta menjadi tempat hiburan bagi para gegeden dari perusahaan *Tjiasem landen Landen*, yang kemudian bertransformasi dari gedung hiburan kemudian menjadi markas bagi pasukan KRATIBO pada saat agresi militer Belanda di Subang sampai pada akhirnya menjadi Museum UPTD Subang, dan bagaimana perubahan tersebut mencerminkan perubahan dalam nilai, makna, dan peran gedung tersebut dalam masyarakat. Dengan menerapkan teori ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana objek budaya dapat "hidup" dan berubah seiring waktu, serta bagaimana hal ini terkait dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik di masyarakat.

4. Historiografi

Langkah terakhir dalam riset sejarah melibatkan fase penulisan, umumnya disebut sebagai historiografi. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah dirangkum dengan teliti untuk membentuk fakta sejarah yang telah melewati proses verifikasi atau kritik sejarah.¹² Penulis kemudian mendokumentasikan temuan-temuan tersebut dengan keterkaitan pada konteks yang relevan, seperti yang terjadi dalam penelitian "Perkembangan Fungsi Gedung *Societeit* (Wisma Karya) Sebagai Peninggalan Perusahaan P & T *LandsTjiasem Landen* Kabupaten Subang Tahun 1929-2003". Tahap ini memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah fakta sejarah yang telah diuji keabsahannya melalui

¹² Jokie Siahaan, *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*, Jakarta: Indeks, 2009. Hlm. 5

evaluasi kritis dan verifikasi yang ketat. Historiografi dalam proposal skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu;

BAB I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan tahapan terakhir historiografi.

BAB II Membahas tentang gambaran umum sejarah pendirian gedung *Societeit* (Wisma Karya) perusahaan P & T *Lands Tjiasemlanden* kemudian biografi dan Peran Peter Wililam Hofland. Sebagai pendiri gedung sekaligus bagaimana perannya dalam mengelola tanah Subang

BAB III Perkembangan Fungsi Gedung *Societeit* (Wisma Karya) Subang tahun 1929-2003 dengan beberapa Sub BAB antara renovasi pertama gedung *Societeit* (Wisma Karya) sebagai tempat perkumpulan orang-orang Eropa Belanda tahun 1929, kemudian penggunaan gedung *Societeit* menjadi markas pasukan KRATIBO 1945-1927, kemudian penggunaan gedung *Societeit* menjadi milik PEMDA Subang tahun 1996, kemudian penggunaan gedung *Societeit* menjadi Museum Pariwisata dan Kebudayaan tahun 2003.

BAB IV berisi kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan pada beberapa BAB sebelumnya dan berisikan penutup.